

## Tinjauan Meta Analisis: Pendidikan Etika dalam Konteks Agama Buddha

Edi Prasetyo<sup>1</sup> Budi Utomo<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha  
Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Email: [ediprasetyo814@gmail.com](mailto:ediprasetyo814@gmail.com)<sup>1</sup> [budiutomo@smaratungga.ac.id](mailto:budiutomo@smaratungga.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan etika memainkan peran penting dalam pengembangan moral dan nilai-nilai manusia. Dalam konteks agama Buddha, pendidikan etika menjadi bagian integral dari upaya menuju pemahaman mendalam tentang Dhamma (ajaran Buddha) dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tinjauan meta-analisis ini bertujuan untuk menyelidiki sejumlah penelitian yang telah dilakukan dalam kerangka pendidikan etika dalam konteks agama Buddha. Studi-studi yang dianalisis melibatkan berbagai aspek pendidikan etika, mulai dari metode pengajaran hingga dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Tinjauan ini mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian-penelitian terkait untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi pendidikan etika dalam mencapai tujuan spiritual dan moral dalam ajaran Buddha.

**Kata Kunci:** Etika. Agama Buddha



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan etika peserta didik. Khususnya, dalam konteks Pendidikan Agama Buddha, aspek spiritualitas, moralitas, dan etika menjadi fokus utama. Sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai universal, Pendidikan Agama Buddha diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter yang kokoh dan etika yang tinggi bagi peserta didik. Pembentukan karakter dalam proses pendidikan melibatkan pengenalan nilai-nilai, fasilitasi untuk menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, dan internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Proses ini terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, melibatkan semua mata pelajaran (Wahyuni, 2021: 35). Dalam konteks ini, karakter diartikan sebagai sifat-sifat moral dan kepribadian yang dimiliki oleh individu, sementara etika mencakup norma-norma moral dan tata nilai yang menjadi pedoman perilaku. Pendidikan Agama Buddha dipandang sebagai sarana untuk membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kebajikan, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, kesabaran, keadilan, dan kebenaran. Menurut (Sadtyadi 2018, dalam (Apriyanto et al., 2023: 385) Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan kumpulan topik yang berasal dari Tipitaka. Ini dapat membantu siswa untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan. Konsep Triratna, moralitas/karakter mulia (sila), mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati semua manusia dengan menyadari persamaan dan perbedaan mereka.

Melalui tinjauan meta-analisis, kita dapat mengevaluasi sejauh mana pendidikan etika dalam agama Buddha telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral dan spiritual. Dengan memahami temuan-temuan ini, dapat dikembangkan rekomendasi praktis untuk peningkatan metode pengajaran, integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum, dan peningkatan efektivitas pendidikan moral dalam mencapai transformasi positif pada individu dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

tentang kontribusi pendidikan etika dalam konteks agama Buddha, dan sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian *Systematic Literature Review (SLR)*. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu proses pencarian, penyaringan, kriteria inklusi, serta manajemen data (Marbawi & Salim, 2019). Dalam mencari artikel penelitian ini memanfaatkan sumber daya database online melalui *Google Scholar*, dengan menggunakan kata kunci pendidikan etika dalam agama buddha. Pertama, peneliti mengidentifikasi kumpulan literatur yang relevan dengan topik peneliti untuk memfokuskan pencarian literatur: “pendidikan agama buddha,” dan “pembentukan moral dan etika,,” sumber yang digunakan artikel diperoleh dari jurnal-jurnal yang ada di google scholar, kemudian menyaring data yang berkaitan dengan pendidikan etika dalam agama buddha. Untuk memasukkan studi dalam kumpulan data akhir peneliti, peneliti menerapkan kriteria inklusi berikut: Jurnal yang digunakan adalah artikel keluaran terbaru (2018-2024). Jurnal yang digunakan hanya berhubungan dengan Pendidikan Etika dalam Konteks Agama Buddha.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Literature**

No	Judul	Author / Tahun	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial Dan Spirtual Masyarakat. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer	Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021).	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dari sumber literatur yang mendukung data penulisan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran agama Buddha dan pengetahuan yang dimilikinya dalam membentuk konstruksi sosial-spiritual masyarakat.	etika sosial dalam hubungan dengan Tuhan, etika sosial dalam hubungan dengan keluarga, Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang etika sosial dalam hubungan dengan manusia namun hal ini harus mempunyai nilai dalam berinteraksi yaitu menanamkan prilaku dan perbuatan baik terhadap orang lain. agama Buddha mendukung dan mengembangkan ilmu pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri manusia dan memajukan kesejahteraan bangsa, suatu konsep yang telah ada sejak zaman Buddha.
2.	ETIKA AJARAN AGAMA BUDDHA UNTUK MEMBANGUN BANGSA DAN NEGARA DALAM KEBERSAMAAN	Arif Muzayin Shofwan, 2022	Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menggali data dari beragam buku bacaan yang sesuai dengan topik yang dikaji.	tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut, antara lain: (1) untuk mengungkap etika-etika membangun bangsa dan negara dalam	etika merupakan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Etika adalah barometer peradaban bangsa. Tujuan etika dan sila adalah kemurnian, kebaikan, dan kebenaran berkehidupan. Perkembangan etika dan sila adalah malu berbuat jahat (hiri) dan takut akibat perbuatan jahat (ottapa).

				kebersamaan menurut ajaran-ajaran agama Buddha; dan (2) untuk mengungkap tujuan etika berbangsa dan bernegara tersebut diajarkan dalam agama Buddha.	
3.	Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha	Sapardi, 2020	Penelitian pendidikan dalam keluarga Berbasis Etika Buddha ini adalah penelitian kualitatif interpretatif.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha, serta keterkaitan tema-tema ajaran Buddha dalam membangun kehidupan keluarga bahagia sejahtera.	pendidikan berbasis etika Buddha tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga membantu dalam pengembangan pribadi dan pembangunan keluarga secara keseluruhan. Pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh untuk mencapai kehidupan hittasukkhaya, yaitu kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kesejahteraan.
4.	RELEVANSI AJARAN ETIKA SUNDA WIWITAN DI ERA MODERNITAS: STUDI ATAS NASKAH SANGYANG SIKSAKANDANG KARESIAN	Novi Nur Azizah, 2020		Penelitian ini mencoba untuk menemukan korelasi nilai-nilai ajaran dalam Sangyang Siksakandang Naskah Karesian dengan kebudayaan modern.	Hasil penelitian ini menunjukkan itulah nilai-nilai ajaran dalam Sangyang Siksakandang Karesian naskah mempunyai nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam budaya modern, seperti nilai mencari guru yang beretika dan berilmu tinggi, saling menghormati antar sesama, dan selalu menjaga dari sikap buruk.
5.	Kontruksi Etika Sosial Muslim dan Buddhis	AULIA KAMAL, MA, 2021	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research).	Mengetahui konseptualisasi etika sosial muslim dan buddhis serta titik temu dan perbedaannya, memahami manifestasi etika sosial bagi muslim dan buddhis, memahami nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam etika sosial muslim dan buddhis.	Pandangan etika sosial dalam Buddhisme lebih condong ke arah penyelamatan manusia, namun pada kenyataannya, banyak masyarakat Buddha melihat praktik etika sosial sebagai cara untuk menghindari reinkarnasi yang sulit atau konsekuensi teologis yang mungkin terjadi.

Berdasarkan table di atas hasil analisis terkait Analisis Peran Pendidikan Agama Buddha dalam Pembentukan moral dan Etika, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut (Ismoyo et al., 2021) Etika sosial dalam kaitannya dengan Tuhan, etika sosial dalam hubungan keluarga, dan konsep ajaran Buddha Dharma tentang etika sosial dalam interaksi manusia, semuanya mengandung nilai-nilai positif dalam berkomunikasi. Pentingnya menanamkan perilaku dan tindakan baik terhadap sesama merupakan inti dari prinsip ini. Dalam konteks agama Buddha, dukungan terhadap pengembangan ilmu pendidikan diakui sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas individu dan kemajuan kesejahteraan bangsa. Konsep ini telah ada sejak zaman Buddha, mencerminkan komitmen agama Buddha terhadap perkembangan positif dalam masyarakat.
2. Menurut (Shofwan, 2022) Etika menjadi pondasi utama dalam kehidupan bersama dalam suatu bangsa dan negara. Etika tidak hanya menjadi penentu tingkat peradaban suatu bangsa, tetapi juga menjadi ukuran kemurnian, kebaikan, dan kebenaran dalam kehidupan. Mencapai kemurnian, kebaikan, dan kebenaran adalah tujuan utama dari etika dan nilai-nilai dasar. Perkembangan etika dan nilai-nilai tersebut mencerminkan rasa malu terhadap perbuatan jahat dan ketakutan terhadap konsekuensi dari perbuatan tersebut.
3. Menurut (Sapardi, 2020) Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai etika Buddha tidak hanya memberikan petunjuk moral, tetapi juga mendukung pertumbuhan individu serta kemajuan keluarga secara menyeluruh. Pendekatan ini membentuk dasar yang kuat untuk mencapai kehidupan hirtasukkhaya, di mana kebahagiaan dan kesejahteraan merajut kehidupan dengan erat.
4. Menurut (Azizah, 2020) Ajaran dalam Sangyang Siksakandang Karesian mencakup nilai-nilai yang bersifat universal dan relevan untuk diterapkan dalam konteks budaya modern. Beberapa nilai tersebut melibatkan pentingnya mencari guru yang memiliki etika dan pengetahuan tinggi, saling menghormati antar sesama, serta menjaga diri dari perilaku negatif.
5. Menurut (Kamal, 2021) Pandangan etika sosial dalam Buddhisme cenderung fokus pada usaha untuk menyelamatkan manusia, meskipun kenyataannya, banyak komunitas Buddha menganggap praktik etika sosial sebagai upaya untuk menghindari reinkarnasi yang sulit atau konsekuensi teologis yang mungkin timbul.

Pola Kesamaan: Secara keseluruhan, kelima sumber yang di temukan peneliti menekankan pentingnya etika sosial sebagai panduan untuk berkomunikasi, menjalin hubungan keluarga, dan mencapai kemajuan dalam masyarakat. Pendidikan berakar pada nilai-nilai etika Buddha dianggap sebagai landasan kuat untuk pertumbuhan individu dan kemajuan keluarga. Ajaran-ajaran tertentu, seperti Sangyang Siksakandang Karesian, dianggap relevan dalam konteks budaya modern. Pandangan etika sosial dalam Buddhisme menunjukkan fokus pada penyelamatan manusia dan upaya menghindari konsekuensi negatif melalui praktik etika sosial.

### **Etika Dalam Konteks Agama Buddha**

Moralitas dan etika dalam agama Buddha dikenal sebagai *sīla*, yang merupakan latihan disiplin moral. *Sīla* bukan sekadar aturan larangan, melainkan suatu petunjuk moral yang mengajarkan umat Buddha untuk mengambil tanggung jawab penuh terhadap semua tindakan mereka, baik itu dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan fisik. Oleh karena itu, setiap penganut Buddha diharapkan untuk bersikap matang dan bijaksana dalam perilaku mereka (Purwaningsih et al., 2022). Buddha mengajarkan ada lima latihan moral (*Pañca-sīla*) yang menjadi tuntunan dasar etika umat buddha terutama umat perumah tangga. Lima latihan (*Pañca-sīla*) merupakan dasar moral utama Buddhisme terdiri dari (1) bertekad melatih diri

menghindari pembunuhan makhluk hidup (*Pānātipātā Veramaṇi Sikkhāpadam Samā-diyāmi*); (2) Bertekad melatih diri menghindari pencurian atau mengambil barang yang tidak diberikan (*Adinādānā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (3) Bertekad melatih diri menghindari dari perbuatan asusila (*Kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (4) Bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar atau berbohong (*Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (5) bertekad menghindari minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surāmerayamajjhapaṃmādatthānā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*) (Lisniasari & Ismoyo, 2020). Dalam penjelasan Mehn, (2012) Buddha menguraikan sila dalam jalan mulia berunsur delapan sebagai sifat mental yang terwujud dalam ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan benar.

1. Ucapan benar. Ucapan benar adalah ucapan yang tidak didasari dengan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Buddha dalam kakacupama sutta mengatakan bahwa ada lima jenis ungkapan yang digunakan oleh orang lain saat berbicara, ungkapan tersebut tepat waktu atau tidak, kebenaran atau ketidakbenaran, kehalusan atau ketidakhalusan, berkaitan dengan kebaikan atau keburukan, dan diucapkan dengan pikiran yang penuh kasih sayang atau penuh kebencian (M.I.126-27). Buddha juga menjelaskan dalam katha vatthu sutta bahwa lima kondisi yang tepat untuk memberi pengarahan:(1) Berbicara pada waktu yang tepat, (2) Berbicara dengan jujur, (3) Berbicara secara halus, (4) Berbicara dengan kata yang bermanfaat, (5) Berbicara dengan pikiran cintakasih (A.III.196).
2. Perbuatan benar. Perbuatan benar ialah perbuatan yang didasari dengan sifat kedermawanan dan cinta kasih. Perbuatan yang termasuk perbuatan yang benar adalah menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghin dari perbuatan seksual yang salah (SN.V.9).
3. Penghidupan benar. Buddha mengajarkan para siswanya untuk menjalani hidup yang benar dan menghindarkan diri dari perbuatan salah seperti yang di sampaikan buddha kepada siswanya yaitu: Di sini seorang pelajar mulia, setelah meninggalkan jalur kehidupan yang salah, mencari kehidupan yang benar dengan mengadopsi cara hidup yang benar; ini disebut sebagai hidup yang benar (SN.V.9).

Penghidupan benar merupakan penghidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran. Seperti yang dikatakan Buddha dalam Angutara Nikaya V :182 Seorang yang luar biasa, terbaik, unggul, paling tinggi, dan terhormat adalah individu yang menikmati nikmat indriawi, mencari kekayaan dengan cara yang benar dan tanpa kekerasan, menjadikan dirinya bahagia serta gembira. Selain itu, ia berbagi keberlimpahan dengan orang lain, melakukan tindakan berjasa, dan menggunakan kekayaannya tanpa ketergantungan yang berlebihan atau ketidakan terhadap harta benda. Ia tidak terobsesi dengan kekayaannya, tidak buta terhadap realitas di sekitarnya, melihat potensi bahaya, dan memahami cara untuk melepaskan diri dari ikatan materialism (Bodhi, 2015). Etika melibatkan implementasi prinsip-prinsip moral dasar dalam aspek kehidupan sehari-hari yang senantiasa dialami oleh umat Buddha. Penyelenggaraan ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun tindakan yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan dan kegiatan khusus. Pendekatan ini didasarkan pada cara, teori, dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi dasar bagi keputusan dan tindakan tersebut. Namun, pelaksanaan etika juga dapat tercermin dalam penilaian terhadap perilaku, baik diri sendiri maupun orang lain, dalam konteks kegiatan dan kehidupan khusus. Evaluasi ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia untuk bertindak secara etis, termasuk cara pengambilan keputusan, teori, dan prinsip-prinsip moral dasar yang melandasi setiap tindakan atau keputusan (Toharuddin, 2016).

## KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, kelima sumber yang telah diidentifikasi menekankan pentingnya etika sosial sebagai panduan untuk berkomunikasi, menjalin hubungan keluarga, dan mencapai kemajuan dalam masyarakat. Penelitian menyoroti bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai etika Buddha menjadi landasan yang kuat untuk pertumbuhan individu dan kemajuan keluarga. Ajaran-ajaran tertentu, seperti Sangyang Siksakandang Karesian, dianggap relevan dalam konteks budaya modern, menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddha memiliki daya tahan dan relevansi yang berkelanjutan. Dalam konteks agama Buddha, moralitas dan etika, dikenal sebagai sila, dijelaskan sebagai latihan disiplin moral yang melibatkan tanggung jawab penuh terhadap tindakan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan fisik. Lima latihan moral (Pañca-sīla) menjadi dasar utama etika Buddhis, mengajarkan untuk menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, ucapan yang tidak benar, dan minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Selain itu, Buddha merinci sila dalam Jalan Mulia berunsur delapan, yang melibatkan ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar. Ucapan benar melibatkan penghindaran keserakahan, kebencian, dan kebodohan dalam komunikasi. Perbuatan benar didasarkan pada sifat kedermawanan dan cinta kasih, termasuk menghindari pembunuhan dan perbuatan seksual yang salah. Penghidupan benar mengacu pada hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan menghindari perilaku salah. Pentingnya etika dalam konteks agama Buddha juga tergambar dalam konsep penghidupan benar yang menekankan keberlimpahan, keadilan, kebahagiaan, dan berbagi dengan orang lain. Etika dalam agama Buddha bukan hanya aturan larangan, melainkan panduan untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan melalui perilaku yang benar dan bijaksana. Keseluruhan, pandangan etika sosial dalam Buddhisme menunjukkan fokus pada penyelamatan manusia dan upaya menghindari konsekuensi negatif melalui praktik etika sosial. Etika ini tidak hanya terbatas pada aturan, tetapi mencakup pengembangan sifat-sifat mental yang positif dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, B. T., Putranto, D., Tinggi, S., Buddha, A., Raden, N., & Wonogiri, W. (2023). *ANALISIS Manajemen Kelas Pembelajaran Pendidikan*. 8(2), 384–392.
- Azizah, N. N. (2020). Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan Di Era Modernitas: Studi Atas Naskah Sangyang Siksakandang Karesian. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-03>
- Bodhi. (2015). *Anguttara Nikaya - Khotbah-Khotbah Numerika Sang Buddha Jilid 3*. In *DhammaCitta Press* (Vol. 42).
- Bodhi, B. (n.d.). *Saṃyutta Nikāya*.
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial Dan Spiritual Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.48>
- Kamal, A. (2021). *Konstruksi Etika Sosial Muslim Dan Buddhis*. <http://repository.uinsu.ac.id/11264/1/2>. Riset Konstruksi Etika Sosial Muslim dan Buddhis Aulia Kamal versi repository.pdf
- Lisniasari, L., & Ismoyo, T. (2020). Pañca-Sīla Buddhis. In *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* (Vol. 2, Issue 1, pp. 22–31). <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.16>
- Marbawi, M. I., & Salim, T. A. (2019). Mempertahankan keaslian arsip elektronik di era digital berdasarkan tinjauan literatur sistematis. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 149. <https://doi.org/10.22146/bip.47370>

- Mehn, T. M. (2012). *Jalan Kesucian ( Visuddhi Magga )*, Terjemahan Chaidir Thamrin. 1, 311.  
file:///C:/Users/ACER/Downloads/Intisari Jalan Kesucian.pdf
- Sapardi, S. (2020). Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 141–158.  
<https://doi.org/10.18326/infs13.v14i1.141-158>
- Sarao, K. T. S. (2017b). *Majjhima Nikāya*. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2\\_267](https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_267)
- Shofwan, A. M. S. (2022). Etika Ajaran Agama Buddha Untuk Membangun Bangsa Dan Negara Dalam Kebersamaan. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 172–178.  
<https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.316>
- Toharuddin. (2016). Konsep Ajaran Buddha Dharma Tentang Etika. *Intelektualita*, 5(2), 189–204.
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, XI(1), 1–41.  
<https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>